

ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH AYAH DALAM NOVEL AYAHKU BUKAN PEMBOHONG KARYA TERE LIYE

Sofia Rahmasari^{1(*)}, Jelita Qeren Essing², Eva Dwi Kurniawan³
Universitas Teknologi Yogyakarta
Email: sofia.5221111020@student.uty.ac.id^(*), jelita.5221111035@student.uty.ac.id,
eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac

Abstrak

Perkembangan karakter dan kepribadian individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kepribadian dari tokoh Ayah. Objek material yang digunakan berupa novel yang berjudul Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye dengan pendekatan analisis psikologi sastra. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kata-kata, ungkapan, kalimat atau paragraf yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang memicu timbulnya sifat kepribadian pada karakter dalam cerita. Temuan yang diperoleh berupa adanya tiga jenis komponen sentral meliputi, (1) kecenderungan dasar, (2) karakteristik adaptasi, dan (3) konsep diri. Studi tersebut bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis kompleksitas sikap dan sifat yang muncul dalam tokoh novel tersebut agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana karakter dalam cerita mengalami perubahan sifat sepanjang cerita. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa cerita-cerita dari karakter tokoh ayah merupakan cerita sungguhan dan karakter kepribadian tokoh Ayah memiliki kestabilan yang konsisten.

Kata kunci : Karakter, Kepribadian, Psikologi Sastra

Abstract

The development of a person's individual character and personality can only be carried out in the relevant social and cultural environment. The purpose of this research is to analyze the personality of the father figure. The material object used is a novel entitled My Father (Not) a Liar by Tere Liye with a literary psychological analysis approach. The method used is descriptive qualitative. The data used in this research includes words, expressions, sentences or paragraphs that describe events that trigger the emergence of personality traits in the characters in the story. The findings obtained consist of three types of central components including, (1) basic tendencies, (2) adaptation characteristics, and (3) self-concept. This study aims to reveal and analyze the complexity of attitudes and traits that appear in the novel's characters in order to provide a deeper understanding of how the characters in the story experience changes in their characteristics throughout the story. The results of this research reveal that the stories of the father character are true stories and the father character's personality has consistent stability.

Keywords : Character, Personality, Literary Psychology

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dalam Omeri (2015:465) adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Hal ini berarti, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan dimana keduanya (baik dan buruk) itu ada.

Kepribadian menurut Hall & Lindzey dalam Suhermanto (2017) adalah konsentrasi individu atau ekspresi dari hubungan sosial dan fungsi, subjek kognisi dan transformasi dunia, hak dan kewajiban, etika, estetika, serta semua standar sosial lainnya. Kepribadian seseorang adalah ekspresi lahiriah dari dunia batinnya. Jadi, istilah *kepribadian* menyiratkan sebuah prinsip yang menyatukan biologis dan sosial dalam satu kesatuan. kepribadian merupakan hasil ungkapan dari sejarah sosial yang bersifat alami dan individual. Dengan demikian, persona orang adalah segi-segi kepribadiannya yang diterima, karena adanya penyesuaian dengan sisi luarnya. *Shadow* merupakan suatu hasrat, keinginan, dan hambatan-hambatan yang membuat orang sulit untuk merealisasikan personanya.

Berdasarkan definisi dari Allport, Kretch dan Crutchfield, serta Heuken dalam Suhermanto (2015:211) dapat disimpulkan pokok-pokok pengertian kepribadian ada tiga. Pertama, kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks, yang terdiri dari aspek psikis, seperti: inteligensi, sifat, sikap, minat, cita-cita, dan seterusnya. serta aspek fisik, seperti: bentuk tubuh, kesehatan fisik atau kesehatan jasmani. Kedua, kepribadian merupakan kesatuan dari kedua aspek tersebut yang berinteraksi dengan lingkungannya dan kemudian mengalami perubahan secara terus-menerus, dan terwujudlah pola tingkah laku yang khas atau unik. Ketiga, kepribadian bersifat dinamis, artinya selalu mengalami perubahan, tetapi dalam perubahan tersebut terdapat pola-pola yang bersifat tetap. Keempat, kepribadian terwujud berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh individu.

Sastra dalam Ahmadi (2015:2) adalah representasi jiwa manusia untuk memahami jiwa yang lain. Sastra adalah dunia yang tak banyak didekati oleh manusia sebab sastra memang seperti itu. Mitos menunjukkan bahwa sastra adalah sesuatu yang kurang penting. Mempelajari sastra adalah mempelajari sesuatu yang kurang menghasilkan (Aprianto, 2022). Sastra menawarkan ilmu kebudiluhuran, ilmu humaniora, dan ilmu tentang kemanusiaan. Dengan begitu, sastra memang memiliki jalan sendiri dalam hal fungsinya sebagai karya yang estetis. Sastra sebagai ilmu humaniora memiliki berbagai macam aliran sebagai wilayah kajian, mulai dari filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, sampai dengan religi (Aprianto, 2022).

Psikologi dalam Ahmadi (2015:2) merupakan bagian dari studi sastra yang di dalamnya mengaji masalah psikologis manusia (tokoh) yang terdapat dalam karya sastra, baik dalam perspektif karya, pengarang, maupun pembacanya. Melalui psikologi sastra, seseorang siapa saja bisa mempelajari psikologi tanpa harus bersusah payah belajar psikologi murni yang di dalamnya menggunakan bahasa akademis dan teknis yang terkadang tidak membuat manusia menjadi kurang menyukainya.

Menurut Welck & Warren dalam Ahmadi (2015:23) membatasi psikologi dalam sastra menjadi empat kajian, yaitu studi tentang proses kreatif sang pengarang, studi pengarang, studi

tentang hukum psikologi dalam karya sastra, dan studi tentang pembaca sastra. Pandangan tersebut masih banyak digunakan oleh para peneliti psikologi sebab pandangan tersebut dianggap yang paling representatif dalam kajian psikologi sastra. Dalam konteks perkembangan studi sastra interdisipliner, psikologi sastra tidak hanya berpijak pada psikologi klasik yang mengarah pada monodisipliner, tetapi merambah juga pada studi psikologi kontemporer yang mengarah pada studi yang lebih komprehensif dalam berbicara tentang psikologi, terutama dalam kaitannya dengan sastra.

Kajian ini memiliki rumusan masalah bagaimana analisis tokoh Ayah dalam novel *Ayahku bukan pembohong* di mana terdapat beberapa tindakan dan emosi yang muncul dalam karakter-karakter novel tersebut. Seorang ayah yang memiliki tingkah laku yang patut diapresiasi sama halnya yang dikenal oleh banyak orang karena kejujurannya. Tokoh Ayah ini sangat gemar menyampaikan cerita yang selalu dinanti-nantikan oleh anaknya. Namun, cerita itu juga yang menjadi alasan tokoh Ayah sangat dibenci anaknya. Sementara itu, masalah yang ditemui dalam novel *Ayahku bukan pembohong* adalah apakah cerita-cerita yang berasal dari tokoh ayah itu sungguhan atau hanya sebuah fiksi semata.

Beberapa penelitian mengenai *ayahku bukan pembohong* pernah dilakukan. Menurut Qiwarunnisa (2018:164), di antaranya dilakukan oleh Universitas negeri Semarang dengan judul *Symbolisme "Hujan" dalam novel hujan karya Tere Liye*. Penelitian tersebut memiliki metode kualitatif deskriptif. Temuan yang diperoleh adanya makna hujan yang dapat disimpulkan bahwa hujan dapat membuat manusia mengalami berbagai perasaan. Penelitian ini menjelaskan tentang seorang gadis yang mengalami kenangan buruk saat hujan dan memiliki banyak harapan saat hujan.

Teori Kepribadian McCrae & Costa dalam Feist (2010:41) selama rentang dua puluh lima tahun, McCrae dan Costa telah berada di garis depan penelitian tentang kepribadian yang kontemporer untuk mendedikasikan upaya mereka dalam mengembangkan dan memperluas model lima faktor. Namun, penting untuk dicatat bahwa model itu sendiri, bersama dengan kumpulan temuan penelitian terkait, bukan merupakan teori kepribadian yang komprehensif. Sebaliknya, sebuah teori melayani tujuan untuk mengatur temuan ini dengan cara yang menghasilkan narasi yang koheren, dengan fokus khusus pada masalah dan fenomena yang memerlukan penjelasan. Dalam karya sebelumnya, dikatakan bahwa waktunya telah tiba untuk menganalisis secara kritis fakta-fakta yang mapan mengenai kepribadian dan untuk terlibat dalam wacana yang beralasan terhadap fakta-fakta ini. Pada dasarnya, sekarang adalah waktu yang tepat untuk mengubah model lima faktor yang berfungsi sebagai taksonomi menjadi teori lima faktor yang lengkap.

Feist (2010: 41) teori kepribadian McCrae dan Costa (1996, 1999, 2003), perilaku diprediksi dengan memahami tiga komponen inti atau sentral dan tiga komponen sekunder. Dalam penelitian ini, hanya dijelaskan ketiga komponen sentral yang meliputi (1) kecenderungan dasar, (2) karakteristik adaptasi, dan (3) konsep diri. Teori Kepribadian Lima Faktor oleh McCrae dan Costa adalah sebuah paradigma yang mendapat pengakuan dan apresiasi luas dalam dunia psikologi. Menurut teori ini, terdapat tiga elemen atau komponen sentral yang membentuk kepribadian individu.

Pertama, istilah *Kecenderungan Dasar* berkaitan dengan karakteristik inheren yang bersifat intrinsik bagi setiap individu secara personal. *Kecenderungan dasar* seringkali terdiri

dari atribut universal yang berfungsi sebagai dasar kepribadian seseorang. Ini mencakup lima faktor kepribadian yang signifikan, yaitu neurotisme (ketegangan emosional), ekstrasversi (tingkat ekstrovertasi), keterbukaan (kemauan untuk merangkul berbagai pengalaman baru), keramahan (kedermawanan), dan kesadaran (tingkat kesungguhan dan disiplin yang tinggi). (McCrae, R.R., & Costa, PT, 1999:139).

Kedua, seperti yang dinyatakan oleh John (2008:110), konsep *Adaptasi Karakteristik* menjelaskan tentang bagaimana cara individu menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka dan membangun pola perilaku yang sesuai untuk peran atau konteks sosial tertentu. Fenomena ini mencakup berbagai komponen, termasuk tujuan, keyakinan pribadi, sikap, dan kemampuan, yang mengalami proses transformatif dari waktu ke waktu sebagai akibat dari dampak yang diberikan oleh lingkungan sosial.

Ketiga, konsep yang dikenal sebagai *Konsep Diri* adalah kompilasi dari keyakinan pribadi yang dipegang oleh individu mengenai identitas mereka sendiri. Ini termasuk perspektif mereka tentang kemampuan mereka, ciri-ciri kepribadian yang melekat, dan prinsip-prinsip yang mereka junjung tinggi. Pembentukan konsep diri tunduk pada pengaruh kombinasi kecenderungan mendasar, yang merupakan kualitas bawaan dalam karakter seseorang, dan adaptasi karakteristik, yang merupakan pola perilaku yang berkembang sebagai respons terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam studi mereka, McCrae, R.R., dan Costa, PT (2008:181) mengamati interaksi antara faktor-faktor ini.

Teori ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kepribadian individu terbentuk melalui interaksi antara faktor-faktor bawaan dan pengalaman dalam lingkungan sosial, serta bagaimana individu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. Dengan kerangka kerja ini, McCrae dan Costa telah memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam memahami keragaman dalam kepribadian manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis subjek dan analisis studi literatur (Noris, dkk., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk secara rinci menguraikan dan menjelaskan isu dari penelitian yang ada, kemudian melakukan analisis dan interpretasi terhadap data yang telah terkumpul (Saediman, dkk., 2021). Dalam konteks ini, metode penelitian yang diterapkan adalah metode penelitian kualitatif yang melibatkan objek penelitian yang eksis dalam keadaan alamiah (Wicaksono, dkk., 2021). Objek alamiah ini tidak mengalami intervensi peneliti dan keterlibatan peneliti dalam penelitian hanya sedikit memengaruhi dinamika objek tersebut (Ulimaz dan Lestari, 2019). Penelitian kualitatif ini memerlukan pemahaman teoritis yang mendalam dan wawasan yang luas (Ulimaz, 2016), yang memungkinkan peneliti untuk mengurai dan memberikan makna yang lebih jelas terhadap situasi sosial yang sedang diteliti (Sugiyono, 2012:15).

Penelitian kualitatif menunjukkan beberapa karakteristik, sebagaimana dijelaskan oleh Kaelan (2012:10). Karakteristik ini mencakup hal-hal berikut: (1) didasarkan pada keadaan alami, (2) digunakan sebagai instrumen penelitian, (3) deskriptif di alam, (4) menggunakan metode kualitatif, (5) memprioritaskan proses daripada hasil, (6) menekankan data langsung, (7) memanfaatkan data tujuan, (8) merangkul preferensi persepsi emik, (9) menonjolkan detail-

detail data penelitian, (10) melakukan analisis awal dalam berbagai proses penelitian, dan (11) menggunakan analisis data induktif (Ulimaz, 2019).

Penelitian yang dilakukan terhadap novel 'Ayahku Bukan Pembohong' karya Tere-Liye menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi kepribadian. Pendekatan ini melibatkan tanda-tanda yang diberikan pada kutipan yang relevan dengan masalah penelitian yang telah ditandai setelah melakukan pembacaan berulang-ulang terhadap novel. Dalam metode deskriptif, penjelasan dan gambaran diberikan terhadap kutipan-kutipan yang telah ditandai pada analisis isi pada tahap sebelumnya.

Penelitian ini memiliki batasan tertentu yang harus diakui, seperti keterbatasan waktu, batasan akses, sifat pada saat pengambilan data, keterbatasan teoritis, dan keterbatasan bahasa. Oleh karena itu, studi ini memberikan landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam penelitian kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman individu terkait analisis sifat kepribadian tokoh Ayah. Diharapkan bahwa temuan-temuan ini dapat memberikan wawasan dan manfaat tambahan bagi pemahaman dalam perilaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecenderungan Dasar, Karakter Adaptasi, dan Konsep Diri

Kecenderungan dasar mencakup berbagai aspek seperti kemampuan beradaptasi, persepsi diri, pondasi biologis, pengalaman hidup objektif, dan pengaruh eksternal serta mencakup kemampuan kognitif, kecenderungan artistik, orientasi seksual, dan mekanisme psikologis yang memfasilitasi penguasaan bahasa. Kualitas yang terkait dengan kecenderungan dasar yang ditampilkan oleh karakter Ayah dalam novel menjadi jelas melalui kutipan berikutnya dalam teks.

“Kita tidak bisa melupakan kesimpulan si Raja Tidur dalam urusan sepenting ini, Dam. Dan dia benar....” (Tere Liye, 2011: 234).

Pada kutipan tersebut, menunjukkan bahwa tokoh Ayah tetap mempertahankan retorika ulang kisah si Raja Tidur dengan tujuan menekankan pentingnya nilai kebahagiaan dalam memperpanjang umur ibu. Keadaan yang dijelaskan pada kutipan menunjukkan situasi yang kritis, di mana ibu sedang dirawat di rumah sakit dan akan menjalani operasi dalam satu jam. Meskipun dihadapkan pada situasi genting tersebut, tokoh Ayah menunjukkan kestabilan sifat dan sikapnya dengan mampu beradaptasi secara adekuat terhadap situasi tersebut. Lebih lanjut, tokoh Ayah tetap memilih untuk membagikan cerita-cerita yang dimilikinya. Berikut hasil skor dari model kepribadian lima faktor tokoh Ayah.

Tabel 1 Model Kepribadian Lima Faktor Tokoh Ayah

Faktor Kepribadian	Hasil	Keterangan
Ekstraversi	Skor Tinggi	- Penuh kasih sayang - Mudah bergaul - Banyak bicara - Bersemangat

Faktor Kepribadian	Hasil	Keterangan
Neurotisme	Skor Rendah	- Tenang - Terkadang temperamen - Kuat - Bangga dengan dirinya sendiri
Keterbukaan	Skor Tinggi	- Imajinatif - Kreatif - Inovatif - Penasaran
Keramahan	Skor Tinggi	- Ramah - Dermawan - Berhati lembut - Toleran - Bersahabat
Kesadaran	Skor Tinggi	- Bekerja keras - Tepat waktu - Teliti

Berdasarkan Tabel 1 dan data dari Novel ‘Ayahku Bukan Pembohong’, tokoh Ayah memiliki skor tinggi dalam dimensi Ekstraversi dengan kecenderungan karakter yang memperlihatkan kepribadian yang penuh kasih sayang, mudah bergaul, banyak bicara, dan bersemangat dalam interaksi sosial. Tokoh Ayah secara alami menunjukkan kecenderungan untuk menciptakan hubungan yang erat dan dinamis dengan orang-orang di sekitarnya. Di sisi lain, tokoh Ayah dengan skor rendah dalam dimensi Neurotisme menunjukkan sifat yang tenang, walaupun terkadang bisa memiliki temperamen tertentu. Tokoh Ayah cenderung kuat dan bangga dengan dirinya sendiri, menghadapi tantangan dengan sikap yang stabil. Dalam hal Keterbukaan, tokoh Ayah memiliki skor tinggi dengan kecenderungan karakteristik yang imajinatif, kreatif, inovatif, dan penasaran. Tokoh ayah juga memiliki ketertarikan yang kuat terhadap ide-ide baru dan pengalaman yang berbeda. Selanjutnya, dalam dimensi Keramahan, tokoh Ayah dengan skor tinggi menunjukkan sifat yang ramah, dermawan, berhati lembut, toleran, dan bersahabat. Tokoh Ayah cenderung memberikan perhatian yang baik terhadap kebutuhan orang lain dan menciptakan lingkungan yang hangat. Terakhir, dalam dimensi Kesadaran, Tokoh Ayah dengan skor tinggi cenderung bekerja keras, tepat waktu, dan teliti dengan kecenderungan untuk menunjukkan kedisiplinan tinggi dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Sementara itu, Karakteristik Adaptasi, bagian dari kepribadian, berkembang seiring individu belajar dan beradaptasi dengan lingkungan. Berbeda dengan Kecenderungan Dasar yang stabil, Karakteristik Adaptasi dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keterampilan, kebiasaan, sikap, dan hubungan dari interaksi individu dengan lingkungannya. Sehingga menekankan hubungan antara Kecenderungan Dasar dan Karakteristik Adaptasi. Kutipan teks yang mencerminkan karakteristik adaptasi pada karakter Ayah dalam novel memberikan wawasan lebih mendalam.

“Itu percuma, Dam. Perawatan itu tidak akan berhasil.” (Tere Liye, 2011: 232)

Berdasarkan kutipan tersebut, diceritakan bahwa Tokoh Ayah, yang terkenal dengan sifat positifnya, tiba-tiba mengeluarkan pernyataan yang bersifat pesimis. Karakteristik

adaptasi yang dimiliki oleh tokoh Ayah dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti hubungan yang dihasilkan dari interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya dalam konteks situasi genting dimana tokoh Ibu akan menjalani operasi. Kepribadian tokoh Ayah menunjukkan ketidakstabilan yang tidak sesuai dengan kecenderungan dasarnya.

Selanjutnya, Konsep Diri merupakan bentuk adaptasi yang mencakup pengetahuan, pandangan, dan penilaian individu terhadap diri sendiri, termasuk informasi dari sejarah pribadi hingga identitas, yang memberikan tujuan dan kesatuan dalam kehidupan serta keyakinan, sikap, dan perasaan individu terhadap diri mereka juga mempengaruhi perilaku. Karakteristik konsep diri Ayah dalam novel tercermin dalam kutipan berikut.

“Astaga? Setelah bertahun-tahun tidak ada satu pun penduduk kota yang berani meragukan apa yang keluar dari mulut Ayah, malam ini, anakku satu-satunya meragukan ucapanku”.
(Tere Liye, 2011:192)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Tokoh Ayah memiliki keyakinan tinggi terhadap kejujurannya, yang dikenal oleh banyak orang di sekitarnya. Namun, pernyataan ini menunjukkan bahwa kepercayaan tersebut mulai dipertanyakan oleh Tokoh Dam, anaknya, yang mulai meragukan keandalan cerita-cerita yang diceritakan oleh ayahnya. Meskipun demikian, keyakinan Ayah terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita-ceritanya memiliki potensi untuk memberikan pengajaran yang positif. Dinamika ini mencerminkan karakteristik konsep diri yang dimiliki oleh Tokoh Ayah.

KESIMPULAN

Pada kesimpulan, penelitian ini telah menjelajahi analisis sifat kepribadian tokoh ayah dalam novel ‘Ayahku Bukan Pembohong’ karya Tere Liye. Melalui analisis yang cermat, telah ditemukan sifat kepribadian dari tokoh Ayah yang suka bercerita tentang kisah-kisah pribadinya yang terdengar seperti dongeng. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa cerita-cerita dari karakter tokoh ayah merupakan cerita sungguhan dan karakter kepribadian tokoh Ayah memiliki kestabilan yang konsisten. Pencakupan dalam penelitian ini memiliki implikasi tentang mengidentifikasi pola-pola baru dalam perilaku pribadi yang dapat memperkaya teori-teori yang ada dalam bidang psikologi kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Penerbit Unesa University Press.

Aprianto, G. Sistem Sosial, Kultural, dan Kepribadian dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata.

Aprianto, G. SISTEM SOSIAL, KULTURAL, DAN KEPRIKIBADIAN DALAM NOVEL EDENSOR KARYA ANDREA HIRATA (SOCIAL, CULTURAL, AND PERSONALITY SYSTEM IN THE EDENSOR NOVEL BY ANDREA HIRATA). *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 12(2), 252-263.

- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1999). A five-factor theory of personality. *The five-factor model of personality: Theoretical perspectives*, 2, 51-87.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). Teori kepribadian. *Jakarta: Salemba Humanika*, 31(5).
- Ja'far, S. (2015). Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Filsafat. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2).
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). The Big-Five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives.
- John, O. P., Naumann, L. P., & Soto, C. J. (2008). Paradigm shift to the integrative big five trait taxonomy. *Handbook of personality: Theory and research*, 3(2), 114-158.
- Kaelan, H. (2012). Metode penelitian kualitatif interdisipliner. *Yogyakarta: Paradigma*.
- Liye, T. (2011). *Ayahku (bukan) pembohong*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Noris, M., Saputro, S., & Ulimaz, A. (2023). STEM research trends from 2013 to 2022: A systematic literature review. *International Journal of Technology in Education (IJTE)*, 6(2), 224-237.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Qiwarunnisa, Q., & Mulyono, M. (2018). Simbolisme hujan dalam novel hujan karya tere liye. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 155-164.
- Saediman, H., Gafaruddin, A. B. D. U. L., Hidrawati, H. I. D. R. A. W. A. T. I., Salam, I., Ulimaz, A., Rianse, I. S., ... & Taridala, S. A. A. (2021). The contribution of home food gardening program to household food security in Indonesia: A review. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 17(1), 795-809.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Suhermanto, S. (2017). AMBIVALENSI PERILAKU MAHASISWA SANTRI DALAM ERA GLOBALISASI. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Ulimaz, A. (2016). The Potential Recycling of Plastic Waste in North Banjarbaru District. In *International Conference on Natural, Mathematical and Environmental Sciences (NAMES)* (pp. 139-142).
- Ulimaz, A. (2019). Hasil belajar mahasiswa prodi DIII agroindustri pada materi parameter limbah cair menggunakan media pembelajaran kahoot. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 5(4).
- Ulimaz, A., & Lestari, N. C. (2019). Analysis of Household Waste Volume in North Banjarbaru District, Banjarbaru City. *ESE International Journal (Environmental Science and Engineering)*, 2(2), 1-5.

- Wicaksono, S. R., Lubis, M. S. A., Suprpto, E., Khasanah, K., & Ulimaz, A. (2021). Improvisation of Project Based Learning With Combination of Collaborative Learning as Rapid Response to Pandemic Learning. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 215-224.
- Yani, J. A., Mangkunegara, A. A. A. P., & Aditama, R. (1995). Sugiyono. 2017, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. *Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra, Diktat Ku.